

Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal terhadap Opini Audit Going Concern

Influence Of Internal Factors And External Factors on Going Concern Audit Opinion

Sohibunajar dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

(sohibunajar@unusia.ac.id)

Akmal Lutfi Jazuli dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

(akmallutfi4@gmail.com)

Ilham Ramadhan Ersyafdi dan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

(ersyafdi@unusia.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menguji pengaruh faktor internal yaitu, *disclosure*, *debt default*, kondisi keuangan perusahaan, likuiditas, arus kas, pertumbuhan perusahaan dan faktor eksternal yaitu, *opinion shopping*, audit *client tenure*, opini audit tahun sebelumnya, audit lag terhadap pemberian opini audit *going concern*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI periode 2009-2019. Sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan yang telah diseleksi menggunakan metode *purposive sampling*. Data analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit *client tenure* berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan *disclosure*, *debt default*, kondisi laporan keuangan, likuiditas, arus kas, pertumbuhan perusahaan, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, dan audit lag tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Faktor Internal, Faktor Eksternal, dan Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Abstract

The purpose of this research was to test effect of internal factors among others are disclosure, debt default, company's financial condition, liquidity, cash flow, company growth, and external factor among others are opinion Shopping, audit client tenure, previous year's audit opinion, audit lag on going concern audit

opinion. The population in this research are all companies listed in the SRI-KEHATI Indeks periods 2009-2019. There were 11 companies were selected as sample base on purposive sampling method. To analyze the data using logistic regression analysis. The result of this research show that audit client tenure have effect on going concern audit opinion. While disclosure, debt default, company's financial condition, liquidity, cash flow, company growth, opinion shopping, previous year's, and audit lag have no effect on going concern audit opinion.

Keywords: Internal Factor, External Factor, and Going Concern Audit Opinion

Pendahuluan

Pemberian opini *audit* di Indonesia khususnya tidak dapat dilakukan oleh *auditor* atau KAP secara sembarangan karena pemberian opini yang tidak tepat sangat mungkin merugikan negara, pemberian opini oleh *auditor* atau KAP harus sesuai dengan kode etik atau standar *auditing* laporan keuangan perusahaan.

Meskipun sudah banyak sekali yang telah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi going concern ini tetapi pada kenyataannya masalah yang berkaitan dengan hal tersebut masih saja ada. Masalah *going concern* ini merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan mungkin akan selalu ada dalam industri, untuk itu peneliti merasa perlu adanya faktor-faktor yang diuji konsistensinya dalam kondisi perekonomian yang fluktuatif sehingga faktor-faktor tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur yang mampu untuk menentukan status kelangsungan usaha di masa depan. perusahaan. Dalam Kusumayanti dan Widhiyani (2017), salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern* adalah pengungkapan atau pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi opini *audit going concern* adalah *debt default* atau kegagalan debitur untuk membayar kewajiban utangnya. Penelitian yang dilakukan oleh Mariana, dkk (2018) menemukan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap *opini audit going concern*.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan faktor selanjutnya yang mempengaruhi opini kelangsungan usaha. Kondisi keuangan merupakan gambaran nyata dari kondisi perusahaan selama periode waktu tertentu. *Auditor* cenderung tidak mengeluarkan opini *audit going concern* pada perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2016) bahwa kondisi keuangan perusahaan mempengaruhi opini *going concern*.

Faktor lainnya adalah likuiditas atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu akan dinilai dalam kondisi keuangan yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini *audit going concern*.

Arus kas juga merupakan salah satu faktor *auditor* memberikan opini *audit going concern*, informasi arus kas sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan menilai seberapa bijak perusahaan menggunakan kas tersebut. Hal ini berbanding lurus dengan penelitian Wasita (2019) yang menyatakan bahwa arus kas memiliki hubungan yang signifikan terhadap

penerimaan opini *audit going concern*. Semakin tinggi rasio arus kas, semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *audit going concern*.

Pemberian opini *going concern* juga erat kaitannya dengan pertumbuhan perusahaan. Penelitian Rahmawati (2018) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini *audit going concern*.

Faktor berikutnya dalam penelitian Rahim (2016) yang memiliki pengaruh erat terhadap opini *audit going concern* adalah *opinion shopping*. Krissindiastuti dan Rasmini (2016) mendukung pendapat dari pernyataan penelitian Rahim (2016) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. *Opinion shopping* dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan opini *audit* yang lebih baik.

Hubungan yang lama akan menyebabkan penurunan *probabilitas objektivitas* dalam mengungkapkan potensi penurunan kelangsungan bisnis klien. Dalam penelitiannya, Margaputri (2016) mengungkapkan bahwa masa kerja klien audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*, *independensi* auditor akan dipengaruhi oleh lamanya hubungan dengan perusahaan yang sama.

Pemberian opini *audit going concern* pada Megaputri (2016) juga tidak lepas dari pengaruh faktor opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya. Perbaikan yang dilakukan manajemen terhadap perusahaan yang sedang mengalami penurunan kepercayaan masyarakat dan juga masalah *operasional* tentunya membutuhkan waktu yang relatif singkat, artinya gambaran keadaan perusahaan saat ini tidak akan jauh dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya.

Faktor *audit lag* juga memiliki hubungan dengan pemberian opini *audit going concern*, hal ini dibuktikan dengan penelitian Utama dan Badera (2016), masa kerja audit yang lebih lama cenderung diakhiri dengan opini *audit going concern*, karena auditor independen membutuhkan waktu kerja audit yang lebih lama. untuk memastikan bahwa perusahaan terindikasi memiliki masalah kelangsungan usaha.

Indeks SRI-KEHATI diharapkan dapat memperkenalkan kepada masyarakat bahwa ada indeks yang berupaya menciptakan *mutualisme* antara dunia *konservasi* dan dunia usaha. Proses seleksi konstituen pada indeks SRI-KEHATI terdiri dari 3 tahapan, yaitu seleksi *core business*, seleksi aspek finansial, dan seleksi aspek *fundamental*.

Peneliti menyoroti beberapa hal pada tahapan seleksi indeks SRI-KEHATI, dalam seleksi tahap aspek keuangan salah satu indikatornya dituliskan *free float rasio* perusahaan harus berada di atas 10% artinya indeks ini menginginkan perusahaan yang tergabung didalamnya memiliki saham yang cukup likuid dan stabil. BEI sendiri menerapkan aturan minimum *free float* sebesar 7,5% per emitennya, artinya perusahaan yang terdaftar dalam indeks SRI-KEHATI melewati kriteria tersebut sehingga tidak perlu melakukan penambahan saham atau memecah sahamnya (*stock split*). Dalam tahapan seleksi aspek fundamental mengharuskan perusahaan memiliki tata kelola perusahaan dan perilaku bisnis yang baik hal tersebut seharusnya juga berbanding lurus dengan *going concern* perusahaan pada indeks SRI-KEHATI. Aspek-aspek dalam tahapan seleksi tersebut seharusnya cukup untuk membuat auditor menilai baik karakteristik

perusahaan, keuangan dan fundamental serta beranggapan aman terhadap *going concern* perusahaan dalam indeks SRI-KEHATI.

Proses seleksi yang bertahap dan ketat, tingginya persentase kinerja dan *performance* pada indeks SRI-KEHATI membuat peneliti tertarik untuk menggunakannya dalam penelitian ini karena penulis beranggapan bahwa hal tersebut seharusnya sangat beralasan untuk menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung didalamnya juga memiliki *going concern* yang cukup terjamin. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengganti beberapa proksi variabel dengan proksi variabel lainnya, serta menambahkan proksi variabel baru.

Metode

Penelitian adalah proses ilmiah untuk memperoleh fakta-fakta atau mengembangkan prinsip-prinsip dengan cara mengumpulkan, mencatat dan menganalisa data secara sistematis untuk memecahkan suatu masalah atau untuk tujuan tertentu. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. Menurut Supardi (2016) penelitian kuantitatif cocok untuk meneliti permasalahan dengan maksud untuk menguji hipotesis yang sudah ada dan membuat generalisasi. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah asosiatif kausal, yaitu untuk mencari dugaan adanya hubungan memengaruhi dan dipengaruhi antara variabel independen dengan variabel dependen yang akan diteliti. Penelitian ini diarahkan untuk dapat menggambarkan teori tertentu dan dapat menjelaskan kondisi dari sampel dan/atau populasi penelitian.

Teknik pengambilan data penelitian ini menggunakan sumber dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang sumbernya tidak memberikan secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019). Data yang dimaksud yaitu berupa unduhan *annual report* yang telah diaudit melalui situs resmi BEI dan website resmi perusahaan sampel serta membaca literatur tentang topik yang diteliti berupa buku ataupun jurnal, dan berbagai macam sumber tulisan lainnya dengan tujuan agar memperoleh landasan teori dan gambaran terkait penelitian ini. Penelitian ini bukan bersumber dari pengamatan terhadap benda hidup melainkan benda mati seperti laporan tahunan, ebook, jurnal dan literasi penunjang lainnya, sehingga dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini digunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi, yaitu mencari data atau dokumen berupa catatan atas peristiwa yang sudah berlalu yang berkaitan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2019).

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). *Opini audit going concern* adalah variabel dependen pada penelitian ini. *Opini audit going concern* adalah *audit report* dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa auditor menilai adanya risiko perusahaan tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan. *Opini audit going concern* diukur menggunakan dummy. *Opini audit going concern* diberi kode 1, sedangkan untuk *opini audit non going concern* diberi kode 0 (Istikharoh, 2019). Menurut Sugiyono (2019) Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab adanya perubahan pada variabel terikat. Variabel independen pada penelitian ini adalah sebagai berikut: *Disclosure*, *Debt Default*, Kondisi Keuangan

Perusahaan, Likuiditas, Arus Kas, Pertumbuhan Perusahaan, *Opinion Shopping*, *Audit Client Tenure*, Opini Tahun Sebelumnya dan *Audit Lag*. Model regresi logistik yang digunakan pada penelitian ini adalah berikut:

$$\ln \frac{OGC}{1-OGC} = \alpha + \beta x_1 + \beta x_2 + \beta x_3 + \beta x_4 + \beta x_5 + \beta x_6 + \beta x_7 + \beta x_8 + \beta x_9 + \beta x_{10} + \varepsilon$$

Keterangan:

OGC = Opini *Going Concern*

α = Konstanta

β = Koefisiensi regresi yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen.

X1 = *Disclosure*

X2 = *Debt Default*

X3 = Kondisi Keuangan Perusahaan

X4 = Likuiditas

X5 = Arus Kas

X6 = Pertumbuhan Perusahaan

X7 = *Opinion Shopping*

X8 = *Audit Client Tenure*

X9 = Opini Tahun Sebelumnya

X10 = *Audit Lag*

ε = *Error Term/Residual*

Teknik analisis data yang digunakan diantaranya: 1. Statistik deskriptif, 2. Analisis regresi logistik, a) uji kelayakan model regresi, b) uji keseluruhan model (*overall model fit test*), c) uji koefisien determinasi (R^2), d) uji koefisien regresi, 3. Uji multikolinearitas dan 4. Uji matriks klasifikasi.

Temuan dan Analisis

1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari data yang diolah, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Disclosure</i>	121	94.00	100.00	99.0826	1.76818
<i>Debt Default</i>	121	.00	1.00	.1157	.32120
Kondisi Keuangan Perusahaan	121	-18.00	509.00	203.1405	163.89861
Likuiditas	121	19.00	550.00	153.9256	120.78915
Arus Kas	121	-25.00	221.00	31.1818	39.26470
Pertumbuhan Perusahaan	121	-21.00	98.00	12.1818	16.88836

<i>Opinion Shopping</i>	121	.00	1.00	.0744	.26348
<i>Audit Client Tenure</i>	121	1.00	11.00	4.2810	2.72710
Opini Audit Tahun Sebelumnya	121	.00	1.00	.1570	.36534
Audit Lag	121	16.00	90.00	58.7934	17.98329
Opini Audit Going Concern	121	.00	1.00	.1570	.36534
Valid N (<i>listwise</i>)	121				

Sumber: Data Diolah dari SPSS 26 (2021)

Berdasarkan uji statistik deskriptif dari 121 laporan tahunan yang disajikan pada tabel 1 di atas menjelaskan nilai rata-rata yang dihasilkan variabel *disclosure* adalah sebesar 99,0826 dengan standar deviasi sebesar 1,76818 sedangkan nilai minimum yang dihasilkan oleh variabel *disclosure* adalah sebesar 94,00 dan nilai maksimum sebesar 100,00.

Nilai standar deviasi dari *debt default* sebesar 0,32120, nilai minimum yang dihasilkan oleh variabel *debt default* adalah sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Sedangkan nilai rata-rata yang dihasilkan variabel *debt default* adalah sebesar 0,1157.

Nilai standar deviasi yang dihasilkan variabel kondisi keuangan perusahaan adalah sebesar 163,89861 dengan nilai rata-rata sebesar 203,1405, nilai minimum yang dihasilkan oleh variabel kondisi keuangan perusahaan adalah sebesar -18,00 dan nilai maksimum sebesar 509,00.

Nilai rata-rata yang dihasilkan variabel likuiditas adalah sebesar 153,9256 dengan standar deviasi sebesar 120,78915. Nilai minimum yang dihasilkan oleh variabel likuiditas adalah sebesar 19,00 dan nilai maksimum sebesar 550,00.

Nilai rata-rata yang dihasilkan variabel ukuran arus kas adalah sebesar 31,1818 dengan standar deviasi sebesar 39,26470, nilai minimum yang dihasilkan oleh variabel arus kas adalah sebesar -25,00 dan nilai maksimum sebesar 221,00.

Nilai standar deviasi dari pertumbuhan perusahaan sebesar 16,88836. Nilai minimum yang dihasilkan oleh variabel pertumbuhan perusahaan adalah sebesar -21,00 dan nilai maksimum sebesar 98,00 sedangkan nilai rata-rata yang dihasilkan variabel pertumbuhan perusahaan adalah sebesar 12,1818.

Nilai rata-rata yang dihasilkan variabel *opinion shopping* adalah sebesar 0,0744. Nilai minimum yang dihasilkan oleh variabel *opinion shopping* adalah sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00, sedangkan nilai standar deviasi adalah sebesar 0,26348.

Variabel audit *client tenure* dijelaskan bahwa nilai rata-rata yang dihasilkan adalah sebesar 4,2810 dengan standar deviasi sebesar 2,72710. Nilai minimum yang dihasilkan oleh variabel audit *client tenure* adalah sebesar 1,00 dan nilai maksimum sebesar 11,00.

Nilai rata-rata yang dihasilkan variabel opini tahun sebelumnya adalah sebesar 0,1570. Nilai standar deviasi dapat diketahui sebesar 0,36534. Nilai minimum yang dihasilkan oleh variabel audit opini tahun sebelumnya adalah sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1.

Nilai rata-rata yang dihasilkan variabel audit lag adalah sebesar 58,7934 dengan standar deviasi sebesar 17,98329. Nilai minimum yang dihasilkan oleh variabel audit lag adalah sebesar 16 dan nilai maksimum sebesar 90.

Standar deviasi variabel opini audit *going concern* sebesar 0,36534, nilai minimum yang dihasilkan oleh opini audit *going concern* adalah sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00. Nilai rata-rata yang dihasilkan variabel opini audit *going concern* adalah sebesar 0,1570.

2. Uji Multikolaritas

Berdasarkan hasil uji multikolaritas dari data yang diolah, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolaritas

	<i>Correlation Matrix</i>										
	<i>Constant</i>	<i>Disclosure</i>	<i>Debt Default</i>	Kondisi Keuangan Perusahaan	Likuiditas	Arus Kas	Pertumbuhan Perusahaan	<i>Opinion Shopping</i>	<i>Audit Client Tenure</i>	Opini Audit Tahun Sebelumnya	Audit Lag
<i>Disclosure</i>	-.998	1.000	.153	-.250	.147	.310	.007	-.048	-.067	.070	-.066
<i>Debt Default</i>	-.164	.153	1.000	.129	.002	.081	-.184	.095	.032	-.021	-.003
Kondisi Keuangan Perusahaan	.263	-.250	.129	1.000	-.440	-.793	-.126	-.004	-.136	-.042	-.294
Likuiditas	-.154	.147	.002	-.440	1.000	.207	.164	-.088	-.115	.149	-.060
Arus Kas	-.327	.310	.081	-.793	.207	1.000	.169	-.002	.208	.086	.205
Pertumbuhan Perusahaan	-.022	.007	-.184	-.126	.164	.169	1.000	.028	.010	-.064	.013
<i>Opinion Shopping</i>	.044	-.048	.095	-.004	-.088	-.002	.028	1.000	.043	-.552	.091
<i>Audit Client Tenure</i>	.044	-.067	.032	-.136	-.115	.208	.010	.043	1.000	-.014	.110
Opini Audit Tahun Sebelumnya	-.068	.070	-.021	-.042	.149	.086	-.064	-.552	-.014	1.000	-.190
Audit Lag	.014	-.066	-.003	-.294	-.060	.205	.013	.091	.110	-.190	1.000

Sumber: Data Diolah dari SPSS 26 (2021)

Berdasarkan tabel 2 maka dapat diketahui bahwa hasil pengujian menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antarvariabel yang lebih besar dari 0,9 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang terjadi antar variabel independent pada model regresi.

3. Analisis regresi logistik

Berdasarkan hasil pengujian untuk menilai kelayakan model regresi, dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 3

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow *Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.674	8	.370

Sumber: Data Diolah dari SPSS 26 (2021)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa besarnya nilai signifikansi adalah 0,370. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut berada di atas 0,05 (α) 5%. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima dan cocok dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengujian untuk menilai keseluruhan model, dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 sebagai berikut.

Tabel 4

Hasil Uji Fit 1

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	106.834	-1.372
	2	105.211	-1.653
	3	105.198	-1.680
	4	105.198	-1.681

Sumber: Data Diolah dari SPSS 26 (2021)

Tabel 5
Hasil Uji Fit 2

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Disclosure	Debt Default	Kondisi Keuangan Perusahaan	Likuiditas	Arus Kas	Pertumbuhan Perusahaan	Opinion Shopping	Audit Client Tenure	Tahun Sebelumnya	Audit Lag
Step 1	1	92.199	-4.765	.029	.222	-.002	.000	.011	.012	-.553	-.121	.187	.015
	2	84.622	-10.558	.079	.302	-.002	.000	.016	.019	-.817	-.235	.264	.025
	3	83.573	-15.130	.123	.359	-.003	.001	.018	.022	-.913	-.313	.328	.030
	4	83.531	-16.476	.136	.381	-.003	.001	.018	.023	-.932	-.335	.350	.030
	5	83.531	-16.548	.137	.382	-.003	.001	.018	.023	-.933	-.336	.352	.030
	6	83.531	-16.548	.137	.382	-.003	.001	.018	.023	-.933	-.336	.352	.030

Sumber: Data Diolah dari SPSS 26 (2021)

Tabel 4 dan 5 menunjukkan perbandingan antara nilai dari -2LogL blok pertama dan dengan -2LogL blok kedua. Perhitungan nilai -2LogL tersebut dapat dilihat bahwa nilai blok pertama (*Block Number* = 0) adalah sebesar 105,198 dan nilai -2LogL pada blok kedua (*Block Number* = 1) yaitu sebesar 83,531. Dengan hasil tersebut dapat dilihat adanya penurunan sebesar 21,667 artinya dapat disimpulkan bahwa model fit dengan data.

Berdasarkan hasil pengujian untuk menilai koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan model *summary*, dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6
Hasil Uji Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R	Nagelkerke R
		Square	Square
1	83.531 ^a	.164	.282

Sumber: Data Diolah dari SPSS 26 (2021)

Dari tabel 5 diperoleh hasil uji model -2Log Likelihood menghasilkan 83,531 dari koefisien determinasi yang dilihat dari Nagelkerke R Square adalah sebesar 0,282 (28,2%) dan nilai Cox & Snell R Square 0,164 (16,4%). Artinya variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 28,2%, sedangkan sisanya yaitu 71,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian untuk menilai koefisien regresi, dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Regresi

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
<i>Disclosure</i>	.137	.214	.411	1	.522	1.147	.755	1.743
<i>Debt Default</i>	.382	.927	.170	1	.680	1.466	.238	9.014
Kondisi Keuangan Perusahaan	-.003	.003	.740	1	.390	.997	.991	1.004
Likuiditas	.001	.003	.078	1	.781	1.001	.995	1.006
Arus Kas	.018	.011	2.678	1	.102	1.019	.996	1.041
Pertumbuhan Perusahaan	.023	.017	1.719	1	.190	1.023	.989	1.058
<i>Opinion Shopping</i>	-.933	1.371	.463	1	.496	.393	.027	5.779
<i>Audit Client Tenure</i>	-.336	.147	5.235	1	.022	.715	.536	.953
Opini Audit Tahun Sebelumnya	.352	.879	.160	1	.689	1.421	.254	7.955
Audit Lag	.030	.019	2.599	1	.107	1.031	.994	1.069
Constant	-16.548	21.180	.610	1	.435	.000		

Sumber: Data Diolah dari SPSS 26 (2021)

Tabel diatas menunjukkan hasil pengujian dengan regresi logistik pada taraf kesalahan 5%. Hasil pengujian regresi logistik menghasilkan model sebagai berikut:

$$\ln \frac{OGC}{1-OGC} = -16,548 + 0,137x_1 + 0,382x_2 - 0,003x_3 + 0,001x_4 + 0,018x_5 + 0,023x_6 - 0,933x_7 - 0,336x_8 + 0,352x_9 + 0,030x_{10} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan model regresi yang terbentuk di atas, maka dapat dijelaskan hipotesis pertama menyebutkan bahwa *disclosure* mempunyai pengaruh pada opini *audit going concern*. Pengukuran *disclosure* dilihat dari skor indeks *disclosure*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa *disclosure* memiliki koefisien senilai 0,137. Tingkat signifikansi yaitu senilai 0,522 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa *disclosure* tidak mempunyai pengaruh pada pemberian opini *audit going concern*, maka H1 ditolak. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa *disclosure* berpengaruh

terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Kusumayanti dan Widhiyani (2017) dan Mariana, et al (2018) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Astari dan Latrini (2017) yang menemukan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa auditor memberikan opini *going concern* perusahaan tidak berdasarkan pada seberapa luas *disclosure* atau pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Menurut Astara dan Latrini (2017) hal tersebut dikarenakan perusahaan memiliki rencana manajemen yang berjalan efektif dan menunjukkan adanya kemampuan untuk memertahankan kelangsungan usahanya sehingga penerimaan *audit going concern* oleh auditor tidak mengarah pada luasnya pengungkapan informasi yang diberikan perusahaan. Perusahaan yang menerima opini *audit going concern* terkadang justru harus membeberkan kondisi perusahaan secara lebih luas untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan. Alasan lainnya adalah item pengungkapan yang harus disampaikan oleh perusahaan sudah diatur di dalam keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6.

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa *debt default* mempunyai pengaruh pada opini *audit going concern*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa koefisien yang dimiliki *debt default* adalah senilai 0,382. Tingkat signifikansi dengan nilai 0,680 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa *debt default* tidak mempunyai pengaruh pada opini *audit going concern*, maka H2 ditolak. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian Dewi dan Latrini (2018), dan Mariana, et al (2018) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Suryo, et al (2019), Astari dan Latrini (2017), Safitri (2017), dan Anita (2017) yang menyatakan *debt default* tidak berpengaruh pada penerimaan opini *audit going concern*. Hal ini membuktikan bahwa auditor dalam memberikan opininya tidak berdasarkan kegagalan auditor dalam melunasi hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo, tetapi auditor akan lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut juga terlihat pada sampel penelitian yaitu terdapat beberapa perusahaan yang memiliki status *debt default* akan tetapi dalam opininya tidak mendapatkan opini *audit going concern*. Menurut Suryo, et al (2019) tidak berpengaruhnya *debt default* dikarenakan kemungkinan, seperti: adanya piutang jatuh tempo dari perusahaan yang belum dibayarkan sehingga menyebabkan keterlambatan dalam membayarkan angsuran kepada kreditor, selain itu terdapat kemungkinan bahwa perusahaan sedang melakukan restrukturisasi pembayaran kewajibannya untuk mengatur *cash flow* perusahaan.

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki koefisien senilai -0,003. Tingkat signifikansi yaitu senilai 0,390 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada opini *audit going concern*, maka H3 ditolak. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian Rahim (2016), Dewi dan Latrini (2018), dan Yanuariska dan Ardiati (2018) yang

menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Hati dan Rosini (2017), Wati, et al (2017), dan Safitri (2017) yang menyatakan kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh pada opini *audit going concern*. Hal ini membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan Z-Score tidak dijadikan pertimbangan oleh auditor dalam memberikan opini *going concern* pada perusahaan. Hal tersebut juga terlihat pada sampel penelitian yaitu pada perusahaan perbankan yang memiliki Z-Score minus akan tetapi dalam opininya tidak selalu mendapatkan opini *audit going concern*. Menurut Wati, et al (2017) variabel kondisi keuangan perusahaan tidak mampu mempengaruhi penerimaan opini *audit going concern* dikarenakan auditor tidak hanya melihat Z-score karena model tersebut hanya mengukur modal kerja, laba ditahan, EBIT (*Earning Before Interest and Tax*), penjualan, dan nilai pasar ekuitas, tetapi auditor akan menilai dengan melihat kondisi keuangan perusahaan dengan lebih menyeluruh seperti mengukur seberapa tinggi likuiditas dari perusahaan yang diauditnya.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa likuiditas mempunyai pengaruh pada penerimaan opini *audit going concern*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa likuiditas memiliki koefisien senilai 0,001. Tingkat signifikansi yaitu senilai 0,781 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa likuiditas tidak mempunyai pengaruh pada penerimaan opini *audit going concern*, maka H4 ditolak. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Wasita (2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, et al (2018), Rahmawati, et al (2018), Melania, et al (2016), Lie, et al (2016), dan Anita (2017) yang menyatakan bahwa penerimaan opini *going concern* tidak dipengaruhi oleh likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya tidak hanya terlihat dari tingkat likuiditas saja, auditor dapat melihat potensi lain dari perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, seperti bagaimana perusahaan dalam mencari pasokan modal baru atau menghasilkan laba yang lebih baik pada tahun berikutnya. Menurut Nugroho, et al (2018) auditor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam menerbitkan opini *audit going concern*, namun lebih melihat pada kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya.

Hipotesis kelima menyebutkan bahwa arus kas mempunyai pengaruh pada opini *audit going concern*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa arus kas memiliki koefisien senilai 0,018. Tingkat signifikansi yaitu senilai 0,102 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa arus kas tidak mempunyai pengaruh pada pemberian opini *audit going concern*, maka H5 ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Wasita (2019) dan Anita (2017) yang menyatakan bahwa disclosure berpengaruh terhadap opini *going concern*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sunarwijaya dan Arizona (2019) dan Ihwandi (2018) yang menemukan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini membuktikan besar atau kecilnya arus kas operasi yang digunakan dalam memenuhi

kewajiban perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Sunarwijaya dan Arizona (2019) tidak berpengaruhnya arus kas operasi dikarenakan kewajiban perusahaan mungkin saja ditutupi menggunakan arus kas selain arus kas dari kegiatan operasional perusahaan.

Hipotesis keenam menyebutkan bahwa pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh pada opini *audit going concern*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa koefisien yang dimiliki pertumbuhan perusahaan adalah senilai 0,023. Tingkat signifikansi dengan nilai 0,190 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempunyai pengaruh pada opini *audit going concern*, maka H6 ditolak. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian Rahmawati, et al (2018), Krissindiastuti dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Utama dan Badera (2016), Anita (2017), dan Wahasusmiah, et al (2019) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini *audit going concern*. Pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio pertumbuhan penjualan, yaitu penjualan bersih tahun berjalan dibagi dengan penjualan bersih tahun sebelumnya. Apabila pertumbuhan penjualan lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya operasionalnya maka perusahaan akan mendapatkan kenaikan laba. Sementara perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen harus segera mengambil tindakan perbaikan agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Wahasusmiah, et al (2019) tidak berpengaruhnya pertumbuhan perusahaan dikarenakan meningkatnya penjualan belum tentu diikuti dengan peningkatan laba perusahaan, hal tersebut terjadi akibat beban operasional lebih tinggi dibandingkan peningkatan penjualan. Sehingga beban operasional yang juga perlu diperhitungkan, karena dapat berdampak terhadap penurunan laba ditahan perusahaan.

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa *opinion shopping* memiliki koefisien senilai -0,933. Tingkat signifikansi yaitu senilai 0,496 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa *opinion shopping* tidak mempunyai pengaruh pada opini *audit going concern*, maka H7 ditolak. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian Utama dan Badera (2016), Kusumayanti dan Widhiyani (2017), dan Rahim (2016) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rani dan Helmayunita (2020) dan Sopian dan Rahmah (2016) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh pada opini *audit going concern*. Hasil penelitian menunjukkan hanya terdapat 9 data yang mendapatkan opini *audit going concern* dengan adanya pergantian auditor, sedangkan 112 data lainnya tidak dapat membuktikan bahwa perusahaan mendapatkan opini *going concern* ketika adanya pergantian auditor atau tidak ada pergantian auditor perusahaan tetap menerima opini *audit going concern*. Hal ini membuktikan bahwa ada atau tidaknya perusahaan melakukan pergantian auditor tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Menurut Sopian dan Rahmah (2016) tidak

berpengaruhnya *opinion shopping* dikarenakan auditor yang menangani perusahaan memiliki tingkat independensi yang sangat baik. Hal tersebut didukung kuat oleh penelitian ini karena seluruh sampel dalam penelitian ini menggunakan KAP Big Four dengan kemungkinan besar auditornya memiliki tingkat independensi yang tinggi.

Hipotesis kedelapan menyatakan bahwa *audit client tenure* mempunyai pengaruh pada penerimaan opini *audit going concern*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa *audit client tenure* memiliki koefisien senilai - 0,336. Tingkat signifikansi yaitu senilai 0,022 yang berarti lebih rendah dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa *audit client tenure* mempunyai pengaruh pada penerimaan opini *audit going concern*, maka H8 diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra dan Yahya (2017), Krissindiausti dan Rasmini (2016), dan Yanuariska dan Ardiati (2018) yang menyatakan bahwa penerimaan opini *going concern* dipengaruhi oleh *audit client tenure*. Menurut Yanuariska dan Ardiati (2018) lamanya kerjasama antara KAP dengan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat independensi auditor sehingga kemungkinan auditor memberikan opini *audit going concern* pada perusahaan yang diauditnya akan semakin kecil. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa *audit client tenure* yang semakin lama akan menimbulkan menurunnya obyektivitas auditor dalam mengungkapkan potensi adanya penurunan kelangsungan usaha kliennya, hal tersebut dikarenakan auditor telah memandang perusahaan sebagai sumber penghasilan yang potensial untuknya sehingga mempengaruhi opini yang akan dikeluarkan termasuk dalam mengungkapkan opini *audit going concern* membuat kemungkinan pengungkapannya semakin kecil.

Hipotesis kesembilan menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya mempunyai pengaruh pada penerimaan opini *audit going concern*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa opini audit tahun sebelumnya memiliki koefisien senilai 0,352. Tingkat signifikansi yaitu senilai 0,689 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat membuktikan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak mempunyai pengaruh pada penerimaan opini *audit going concern*, maka H9 ditolak. Hasil penelitian ini kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Hati dan Rosini (2017), Astari dan Latrini (2017), dan Rahmawati, et al (2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahputra dan Yahya (2017), Krissindiausti dan Rasmini (2016), dan Suryo, et al (2019), yang menyatakan bahwa penerimaan opini *going concern* tidak dipengaruhi oleh opini audit tahun sebelumnya. Hal ini menunjukan bahwa opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya tidak menjamin perusahaan akan menerima opini *audit going concern* pada tahun berjalan. Menurut Krissindiausti dan Rasmini (2016) diberikannya kembali opini *audit going concern* pada perusahaan tidak saja didasarkan dalam opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini *audit going concern* tersebut seperti jatuhnya harga saham, hilangnya kepercayaan publik termasuk juga investor, kreditur dan konsumen, sehingga akan semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk dapat bangkit dari kondisi sulit tersebut. Penelitian ini membuktikan bahwa faktor opini tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern*, auditor akan tetap berhati-hati karena mungkin saja

pihak manajemen mempunyai rencana untuk menanggulangi dampak dari kondisi atau peristiwa tersebut.

Hipotesis kesepuluh menyebutkan bahwa *audit lag* mempunyai pengaruh pada opini *audit going concern*. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa *audit lag* memiliki koefisien senilai 0,030. Tingkat signifikansi yaitu senilai 0,107 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *audit lag* tidak mempunyai pengaruh pada pemberian opini *audit going concern*, maka H10 ditolak. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Utama dan Badera (2016) dan Anita (2017) yang menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh terhadap opini *going concern*. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sunarwijaya dan Arizona (2019), Hidayati (2020), dan Mariana, et al (2018) yang menemukan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa *audit lag* yang panjang belum tentu mengindikasikan adanya masalah pada kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Hidayati (2020) *audit lag* yang panjang tidak menjadi indikasi diberikannya opini *audit going concern* karena *audit lag* yang panjang bisa saja disebabkan auditor melakukan pemeriksaan lain seperti adanya perubahan kebijakan akuntansi, penyajian kembali laporan keuangan akibat penerapan PSAK tertentu dan sebagainya. Penelitian ini membuktikan bahwa keterlambatan KAP menerbitkan laporan audit belum tentu akibat dari adanya masalah atas kelangsungan hidup perusahaan, artinya pemberian opini *audit going concern* juga tetap dapat ditemukan pada penerbitan laporan audit dengan waktu singkat

Kesimpulan

Berdasarkan data yang dikumpulkan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap penerimaan opini *audit going concern*. Kesimpulan yang didapatkan melalui hasil pengujian yang telah dilakukan pada tahun 2009-2019 dengan menggunakan uji regresi logistik dan pembahasan pada bagian sebelumnya didapatkan bahwa *Disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* karena perusahaan yang terancam mendapatkan opini *audit going concern* justru harus membeberkan kondisi perusahaan secara lebih luas untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan kemudian alasan lainnya adalah item tentang pengungkapan telah diatur di dalam keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 sehingga hal tersebut sudah menjadi kewajiban bagi setiap perusahaan baik yang berpotensi menerima opini *audit going concern* ataupun yang tidak berpotensi menerima opini *audit going concern*.

Debt default tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* karena keterlambatan dalam membayarkan angsuran kepada kreditur bisa saja dikarenakan kemungkinan, seperti: adanya piutang jatuh tempo dari perusahaan yang belum dibayarkan, selain itu terdapat kemungkinan bahwa perusahaan sedang melakukan restrukturisasi pembayaran kewajibannya untuk mengatur *cash flow* perusahaan. Hal tersebut membuat auditor dalam memberikan opininya cenderung akan lebih melihat kondisi keuangan perusahaan secara lebih menyeluruh, tidak hanya berdasarkan kegagalan auditor dalam melunasi

hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* karena model Z-score hanya mengukur modal kerja, laba ditahan, EBIT (*Earning Before Interest and Tax*), penjualan, dan nilai pasar ekuitas, yang mana model tersebut belum sepenuhnya dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Auditor akan melihat tingkat tinggi rendahnya likuiditas dari perusahaan yang diaudtinya. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* karena auditor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam menerbitkan opini *audit going concern*, namun lebih melihat pada kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya. Auditor juga melihat potensi lain, seperti bagaimana perusahaan dalam mencari pasokan modal baru atau menghasilkan laba yang lebih baik pada tahun berikutnya.

Arus kas tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* karena kewajiban yang dimiliki perusahaan mungkin saja ditutupi dengan menggunakan arus kas selain arus kas dari kegiatan operasional perusahaan. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* karena meningkatnya penjualan belum tentu diikuti dengan peningkatan laba perusahaan, hal tersebut terjadi akibat beban operasional lebih tinggi dibandingkan peningkatan penjualan. Sehingga beban operasional yang juga perlu diperhitungkan, karena dapat berdampak terhadap penurunan laba ditahan perusahaan. *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* karena dalam penelitian ini auditor yang mengaudit perusahaan merupakan anggota dari KAP Big Four dengan tingkat independensi yang sangat baik sehingga kecil kemungkinan untuk terjadi adanya praktik *opinion shopping*.

Audit client tenure berpengaruh terhadap opini *audit going concern* artinya lamanya hubungan KAP dengan perusahaan akan dapat menurunkan obyektivitas auditor dalam mengungkapkan adanya masalah pada kelangsungan usaha kliennya, hal tersebut dikarenakan auditor telah memandang perusahaan sebagai sumber penghasilan yang potensial untuknya. Fakta ini dapat menjadi dasar perlunya aturan yang dapat mengatur lamanya hubungan KAP dengan perusahaan. Opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* karena auditor tidak semata-mata hanya melihat opini *audit going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya, namun lebih kepada efek yang disebabkan oleh pemberian opini *audit going concern* tersebut. Auditor akan tetap berhati-hati dan melihat rencana manajemen untuk menanggulangi dampak dari kondisi atau peristiwa tersebut. *Audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern* karena terjadinya *audit lag* yang panjang bukan saja diakibatkan adanya masalah pada kelangsungan hidup perusahaan, namun bisa karena adanya perubahan kebijakan akuntansi, penyajian kembali laporan keuangan akibat penerapan PSAK tertentu dan sebagainya yang sehingga mengakibatkan pekerjaan auditor menjadi lebih panjang.

Daftar Pustaka

- Anita, W. F. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. JRKA, Vol 3 No 2, 87-108, 2017.
- Astari, P. W., & Latrini, M. Y. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.19 No. 3, 2407-2438, 2017.
- Dewi, I. D., & Latrini, M. Y. *Pengaruh Financial Distress dan Debt Default Pada Opini Audit Going*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 22 No. 2, 1223-1252, 2018.
- Hati, I. P., & Rosini, I. *Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern*. Journal of Applied Accounting and Taxation, 123-133, 2017.
- Hidayati, N. *Pengaruh Faktor Keuangan dan Faktor Non Keuangan Terhadap Pengungkapan Opini Going Concern*. Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 3 T, 2.25.1-2.25.7, 2020.
- Ihwandi, L. R. *Analisis Arus Kas dan Kualitas Audit yang Mempengaruhi Auditor Mengeluarkan Opini Audit Going Concern*. Journal Ilmiah Rinjani Universitas Gunung Rinjani, Vol. 6 No. 1, 2018. Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 14 No.1, 451- 481, 2016.
- Kusumayanti, N. P., & Widhiyani, N. L. *Pengaruh Opini Shopping, Disclosure dan Reputasi KAP Pada Opini Audit Going Concern*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.18 No.3, 2290-2317, 2017. Lie, C., Wardani, R. P., & Pikir, T. W. *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen Terhadap Opini Audit Going Concern*. Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol.1 No.2, 84-105, 2016.
- Margaputri, D. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014*. Naskah Publikasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Mariana, G., Kuncoro, M. D., & Ryando. *Pengaruh Debt Default, Disclosure Level, dan Auditing Lag Terhadap Opini Audit Going Concern*. Hukum, Politik, Manajemen, Ekonomi, Akuntansi, Konseling, Desain dan Seni Rupa, 2460- 8696, 2018.
- Melania, S., Andin, R., & Arifati, R. *Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Journal Of Accounting, Vo. 2 No. 2, 2016.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern*. Jurnal SIKAP, 96-111, 2018.

- Putri, B. R. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan, Terhadap Opini Audit Going Concern*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2018.
- Rahim, S. *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opini Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, Vol. 11 No. 2, 75-83 2016. Rahmawati, D., Wahyuningsih, E. D., & Setiawati, I. *Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahunan Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern*. Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang, Vol.8 No. 2, 66-76, 2018.
- Rani, & Helmayunita, N. *Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol.2 No.4, 3808-3827, 2020.
- Safitri, R. *Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opini Shopping, Kualitas Audit, Audit Client Tenure, Debt Default dan Audi Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. JOM Fekom, Vol.4 No.1, 2017.
- Sopian, D., & Rahmah, N. R. *Pengaruh Kualitas Audit, Opini Shopping, Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Audit Going Concern*. Forum Keuangan dan Bisnis V, 200-208, 2016.
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sunarwijaya, Ketut, I., & Arizona, I. P. *Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Widya Akuntansi dan Keuangan, 24-43, 2019.
- Supardi. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: Change Publication, 2016.
- Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. *Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya*. Jurnal Inovasi Bisnis, 123-130, 2019.
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. *Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Vol.2 No.3, 39-47, 2017
- Utama, I. G., & Badera, I. D. *Penerimaan Opini Audit Modifikasi Going Concern dan Faktor-Faktor Prediktornya*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.14 No.2, 893-91, 2016.
- Wahasusmiah, R., Indriani, P., & Pratama, M. I. *Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur*. MBIA, Vol. 18 No. 2, 2019.
- Wasita, P. A. *Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Humaniora Universitas Dhyana Pura, Vol. 14 No. 1, 2019.

Wati, K. K., Yuniarta, G. A., & Sinarwari, N. K. *Pengaruh Ukuran KAP dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderating*. e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1, Vol. 7 No. 1, 2017. Yanuariska, M. D., & Ardiati, A. Y. *Pengaruh Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Ukuran KAP Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016*. Jurnal Maksipreneur, Vol. 7 No. 2, 117-128, 2018.

